

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Olahan Ikan

I Ketut Patra¹, Asriany²

Universitas Muhammadiyah Palopo

Alamat: Kota Palopo

Korespondensi: ketutpatra@ymail.com

Received : 15 September 2019, Accepted: 19 November 2019

ABSTRAK

Program KKN-PPM ini bertujuan untuk: 1) Memperoleh metode pengolahan ikan segar menjadi produk olahan ikan (bakso, nugget, abon, dan kerupuk); 2) Memperoleh metode pengemasan produk olahan ikan (bakso, nugget, abon dan kerupuk) yang unik, modern, tahan lama, dan higienis; 3) Memperoleh produk olahan ikan (bakso, nugget, dan kerupuk) dalam kemasan yang siap untuk dipasarkan sehingga masyarakat memperoleh keuntungan dan dapat meningkatkan pendapatannya; dan 4) Terbentuknya sentra produk olahan ikan (bakso, nugget, abon, dan kerupuk) yang berkelanjutan; dan 5) Meningkatnya kemampuan manajemen usaha pada masyarakat sasaran. Pendekatan yang digunakan adalah: 1) Model eko-efisiensi (eco-development), memadukan sinergis antara komponen ekologi dan ekonomi; 2) Model Center for Environment and Society, dengan cara memanfaatkan barang alamiah dan jasa yang tidak merusak lingkungan dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan mitra yang dipilih; dan 3) Model Entrepreneurship Capacity Building (ECB), untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha dari masyarakat. Hasil dari program ini adalah semakin meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengolah ikan menjadi aneka olahan yang variatif, bergizi, dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Kegiatan KKN-PPM telah menjadi wahana transfer ilmu pengetahuan dan teknologi antara mahasiswa yang sedang melakukan KKN bersama masyarakat bersama-sama dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk dapat sejahtera dan menikmati penghasilan yang lebih baik.

Kata kunci: pemberdayaan; masyarakat; ikan

PENDAHULUAN

Kecamatan Malangke memiliki luas wilayah sekitar 229,70 Km², kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Malangke Barat di sebelah Barat, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mappedeceng, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukamaju dan sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone. Kecamatan Malangke terdiri atas 14 desa dimana semuanya

sudah berstatus desa definitif. Desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Salekoe (33,47 Km²) atau meliputi 14,57 persen luas wilayah Kecamatan Malangke. Adapun desa yang paling sempit wilayahnya adalah Desa Giri Kusuma, hanya 5,15 Km² atau 2,24 persen dari total luas wilayah Kecamatan Malangke (BPS, 2017)

Secara sosiologis, masyarakat Kecamatan Malangke didominasi oleh penduduk asli (Bugis Luwu) yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, dan jiwa gotong royong. Masalah yang terjadi di desa, diselesaikan dengan cara *Tudang Sipulung*. Tudang sipulung adalah suatu usaha duduk bersama membicarakan dan merundingkan (rapat), merembukan suatu masalah untuk mencapai suatu hasil kesepakatan. Tudang sipulung merupakan media komunikasi tradisional dalam bentuk duduk bersama antara pemerintah dan masyarakat tani khususnya untuk mendapatkan suatu input dalam rangka merumuskan program dan kebijakan yang akan dilaksanakan pada masing-masing subsektor secara terpadu dan intensif (Baharuddin Dollah, 2016). Biasanya, masalah yang dibicarakan adalah bagaimana tentang bertani, berkebun, budi daya ikan, dan lain-lain.

Kecamatan Malangke adalah daerah yang kaya potensi, baik pertanian, perkebunan, budidaya ikan air tawar, dan potensi laut. Pada tahun 2017, produksi padi di kecamatan ini mencapai 2.210,24 ton yang dihasilkan dari lahan panen seluas 419,4 Ha. Selain padi, komoditas Jagung menjadi salah satu yang sangat primadona disana, produksinya mencapai 12.352,48 ton dari luas panen sebanyak 2.152 Ha. Di sektor perkebunan, komoditas Kakao, kelapa sawit, dan nilam menjadi komoditas yang dominan di Kecamatan Malangke, selama tahun 2016 komoditas kakao mampu menghasilkan produksi sebanyak 4.961,64 ton, kelapa sawit sebanyak 62.603,5 ton, dan nilam sebanyak 6.261,03 ton.

Ikan merupakan salah satu komodi unggulan bidang pertanian di kecamatan Malangke, khususnya desa Benteng. Hampir setiap keluarga mempunyai kolam untuk budi daya ikan, dan secara geografis berdekatan dengan laut. Potensi di bidang perikanan sangat menjanjikan untuk dikelola. Pada tahun 2017 di perairan laut Malangke menghasilkan 961,45 ton ikan/tahun. Sedangkan di perairan umum sebanyak 22,87 ton/tahun. Sehingga total potensi hasil ikan di Kecamatan Malangke sebanyak 8.13.83 ton/tahun. Sementara itu di desa Benteng, dihasilkan ikan sebanyak 1.450 ton/tahun (BPS, 2017).



Gambar 1. Perempuan di desa Benteng Mengolah Ikan

Selama ini masyarakat pembudidaya ikan di desa Benteng kecamatan Malangke menjual ikan dalam keadaan mentah (ikan segar). Hal yang menjadi masalah utama dalam pemasaran hasil panen bagi masyarakat di seluruh Indonesia, yaitu saat umur panen ikan sudah layak tetapi harga jual ikan di pasaran turun, hal yang pasti terjadi, yaitu masyarakat mengalami kerugian, bahkan hasil panen tidak mampu menutupi biaya produksi (Delvi Yanti, 2016).

Padahal, ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat, mudah didapat, dan harganya murah. Namun ikan cepat mengalami proses pembusukan. Oleh sebab itu pengolahan ikan perlu diketahui oleh masyarakat. Untuk mendapatkan hasil olahan yang bermutu tinggi diperlukan perlakuan yang baik selama proses pengolahan, seperti: menjaga kebersihan bahan dan alat yang digunakan, menggunakan ikan yang masih segar, serta garam yang bersih. Manfaat mengkonsumsi ikan sudah banyak diketahui orang, ikan merupakan makanan utama dalam lauk sehari-hari yang memberikan efek awet muda dan harapan untuk hidup lebih tinggi dari negara yang lain (Zainuddin Antuli, 2016). Pengolahan ikan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan daya awet dan juga meningkatkan nilai ekonomis ikan. Pengolahan ikan menjadi nuget, abon, bakso, dan kerupuk merupakan salah satu alternatif penganekaragaman produk perikanan yang diharapkan dapat diterima masyarakat.

Masalah utama yang biasanya muncul adalah minimnya pengetahuan masyarakat dalam melakukan diversifikasi (penganekaragaman) ikan yang melimpah di sekitar mereka. Aneka olahan ikan sangat juga berpotensi dikembangkan menjadi komoditas ekonomi di desa Benteng kecamatan Malangke. Potensi ikan yang melimpah baik dari laut maupun budidaya masyarakat dapat dikembangkan menjadi aneka kuliner, mulai dari yang tradisional sampai "modern". Melalui KKN-PPM, potensi ikan dapat didiversifikasi menjadi aneka olahan yang orientasinya menuju pada dua hal; *pertama*, penguatan ketahanan pangan nasional yang telah dicanangkan bahkan masuk dalam program Nawa Cita Pemerintah. *Kedua*, pemberdayaan ekonomi masyarakat pra-sejahtera di desa Benteng.

Masyarakat desa Benteng kecamatan Malangke adalah masyarakat yang hidup dalam keadaan tenang dan tentram serta tingginya semangat kekeluargaan. Organisasi masyarakat di desa Benteng antara lain RT, RW, PKK, majelis taklim dan Karang Taruna (organisasi kepemudaan). Dalam aspek keyakinan, seratus persen menganut agama Islam. Desa Benteng memiliki karakteristik sebagian besar warga masyarakatnya bekerja sebagai petani

tambak, nelayan, dan petani musiman lainnya. Ditambah lagi dengan tingkat pendidikan masyarakatnya kebanyakan adalah lulusan Sekolah menengah Pertama (SMP), tentu saja itu menjadikan sebagian besar warganya bekerja dengan kualifikasi keterampilan yang rendah.

Kegiatan KKN-PPM ini akan lebih banyak melibatkan perempuan sebagai sosok yang paling rentan mengalami permasalahan di wilayah pedesaan. Apalagi apabila ia sebagai wanita yang ditinggalkan oleh suami dan mempunyai tanggungan anak yang masih berusia belum dewasa. Wanita yang dengan kondisi demikian biasa disebut sebagai wanita rawan sosial ekonomi. Banyaknya jumlah wanita rawan sosial ekonomi di desa Benteng menyebabkan masalah tersebut menjadi isu utama dalam pengukuran tingkat kesejahteraan sosial warga. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan bagi wanita rawan sosial ekonomi guna menanggulangi permasalahan yang ada.

Terdapat berbagai permasalahan pokok di desa Benteng ini yang perlu mendapat perhatian maupun bantuan agar masalah-masalah tersebut dapat diatasi demi mewujudkan desa yang mandiri dan memiliki daya saing yang tinggi adalah membantu masyarakat mengembangkan aneka olahan ikan, yang bahan dasarnya sangat melimpah di sekitar mereka. Masyarakat sebagai objek penyaluran ilmu pengetahuan tentu harus dapat menjalin kerjasama yang saling bermanfaat. Program KKN-PPM ini akan menjalin kerjasama dengan tiga Rukun Warga, setiap RW akan dipilih sekitar 15 (lima belas). Warga yang dipilih setelah mempertimbangkan semangat untuk berkembang, hanya saja mereka terkandala pada permodalan dan pengembangan hasil produksi serta tak memahami bagaimana cara memasarkannya.

Berdasarkan beberapa analisis situasi dan potensi unggulan di desa Benteng kecamatan Malangke, maka diidentifikasi beberapa permasalahan di masyarakat, yaitu:

Pertama, lemahnya pengetahuan teknis masyarakat nelayan dan petani tambak di desa benteng mengenai potensi diversifikasi (penganekaragaman) olahan ikan yang bahan bakunya sangat melimpah, tidak mengenal musim. Padahal selain dapat dijual langsung, yang harganya murah, ikan dapat diolah menjadi berbagai produk kuliner yang bergizi dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pemerintah kabupaten Luwu Utara telah banyak membina nelayan dan petani di desa Benteng pada aspek produksi. Tetapi masih lemah di pemberdayaan pasca panen, sehingga produksi ikan yang melimpah belum memberikan kontribusi yang maksimal terhadap kesejahteraan masyarakat. *Kedua*, belum adanya Teknologi Tepat Guna Sederhana dalam rangka penyediaan dan transfer teknologi bagaimana proses diversifikasi olahan ikan yang memiliki nilai gizi dan ekonomis tinggi, serta dapat memperkuat visi pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan. *Ketiga*, warga belum pernah diberikan pelatihan

mengenai penatalaksanaan pengelolaan usaha aneka olahan ikan, menjadi bahan pangan yang bergizi dan nilai ekonomis yang tinggi. Diperlukan pelatihan dan pendampingan khusus bagi masyarakat untuk mewujudkan kegiatan tersebut.

METODE

Kegiatan Program KKN-PPM dilaksanakan oleh Tim Pengusul, dengan memadukan beberapa model pola pemberdayaan masyarakat yang telah populer sebagai berikut: (1) model eko-efisiensi (*eco-development*). Konsep eko-efisiensi yang oleh Soemarwoto (2001) diartikan sebagai perpaduan sinergis antara komponen ekologi dan ekonomi. Eko-efisiensi bertujuan memperoleh efisiensi dari aspek ekonomi maupun ekologi yang menyangkut keberlanjutan lingkungan hidup sebagai penopang kehidupan manusia; (2) model *Center for Environment and Society*. Model *Center for Environment and Society*, didefinisikan sebagai suatu usaha berkelanjutan yang merupakan suatu cara memanfaatkan barang alamiah dan jasa yang tidak merusak lingkungan dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan mitra yang dipilih; dan (3) model *Entrepreneurship Capacity Building (ECB)*. Model *entrepreneurship capacity building* (ECB) terkait erat dengan kemampuan berwirausaha dari masyarakat, dengan model ini diharapkan: (1) memberikan wawasan, sikap, dan keterampilan usaha, (2) memberikan peluang, (3) memfasilitasi, dan (4) memonitor dan mengevaluasi (Kurana, 2008).

Persiapan dan Pembekalan

Persiapan dan pembekalan akan diberikan kepada seluruh peserta yang terlibat dalam program KKN-PPM. Tahapan ini sangat penting agar seluruh peserta yang terlibat mengetahui secara konsep dan teknis tema yang dilaksanakan, sebelum diterjunkan pada lokasi KKN-PPM. Materi penting dalam tahapan persiapan dan pembekalan KKN-PPM yang perlu diberikan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) pelatihan produksi dan manajemen aneka olahan ikan; (2) manajemen dan tatalaksana usaha rumahan aneka produk pangan berbahan dasar ikan. Kegiatan ini sekaligus juga menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap pangan lokal yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional; (3) entrepreneurship motivation, agar mahasiswa dan peserta secara keseluruhan memiliki minat dan gairah yang tinggi selama proses KKN-PPM berlangsung; dan (4) penanganan pasca produksi, *packaging* (kemasan), dan pemasaran produk secara luas dan berkesinambungan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan program KKN-PPM ini adalah sebagai berikut: (1) sosialisasi program KKN-PPM untuk menyatukan persepsi tim pengusul dan masyarakat dalam pelaksanaan program; (2) koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan KKN-PPM, termasuk stakeholder pemerintah; (3) penyiapan

peralatan dan introduksi peralatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh tim pengusul; dan (4) peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra.

Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan KKN-PPM ini akan terlaksana dengan baik melalui kerjasama dan partisipasi aktif dari mitra. Selain partisipasi sebagai kelompok sasaran atau peserta dalam pelatihan yang akan dilaksanakan pada program ini, mitra juga berpartisipasi dalam hal penyiapan *workshop* di lokasi mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pelaksanaan Program

Diawali dengan penyamaan persepsi Dosen Pembimbing Lapangan pada tanggal 29 Juni 2019. Pada kegiatan ini disosialisasikan panduan KKN-PPM Dikti dan proses penyusunan laporan baik kegiatan KKN-PPM yang didanai oleh Dikti maupun yang didanai oleh internal. Pemateri pada kegiatan tersebut adalah Rektor, Dr. Salju, SE.MM, Wakil Rektor 1, Dr. Sapar, SE.MM, dan Goso, SE.MM. sebagai ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palopo.

Pada tanggal 01-02 Juli 2019 di Muhammadiyah Convention Centre Palopo, dilaksanakan pembekalan oleh Dosen Pembimbing Lapangan I Ketut Patra, SE.MM, dan Asriany, SE.MM. terkait dengan metode KKN-PPM yang akan dilaksanakan. Mahasiswa diberikan dasar-dasar pemberdayaan masyarakat, pendekatan, dan metode yang diterapkan di lapangan. Mahasiswa sangat antusias karena dapat terpilih dalam kelompok KKN-PPM yang akan bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat di Desa Benteng Kec. Luwu Utara.



Gambar 2. Pembekalan, Bimtek Mahasiswa, Penerimaan Mahasiswa KKN-PPM

Pada tanggal 15 Juli 2019, dilaksanakan Seminar Program yang dihadiri oleh Kepala Desa Benteng Drs. Nidal Waje, perangkat desa, serta warga yang diundang oleh mahasiswa KKN-PPM. Secara garis besar, program yang disepakati dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni: program utama terkait diversifikasi produk olahan ikan yang menjadi tema utama dalam kegiatan KKN-PPM dan program sosial keagamaan.

Kordinasi dan Pembentukan Kelompok

Salah satu tahapan penting dalam kegiatan Program KKN-PPM “pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk olahan ikan”, adalah melakukan kordinasi dengan warga khususnya ibu-ibu dan kaum perempuan yang memiliki potensi ekonomi melalui usaha rumahan. Kordinasi dan sosialisasi dilakukan terhadap kelompok sasaran dan pemuka masyarakat, dengan mengundang segenap jajaran perangkat kelurahan Mulai dari Ketua RW, Ketua RT, Kelompok Tani, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda beserta seluruh mahasiswa peserta KKN-PPM. Perempuan yang terlibat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yang masing-masing terdiri dari 10 (sepuluh) orang. Kelompok Benteng 1 (satu) yang fokus memproduksi nugget, dan bakso ikan, dan kelompok Benteng 2 (dua) yang fokus pada produksi abon, dan kerupuk ikan.

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan melibatkan kelompok sasaran, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Gotong royong dan kebersamaan dalam kearifan lokal masyarakat Luwu disebut *Tudang Sipulung* (duduk melingkar) untuk membicarakan kemaslahatan bersama cara berkelompok, agar tumbuh kebersamaan dan kekuatan dari para anggota dengan prinsip keserasian, kebersamaan dan kepemimpinan dari mereka sendiri.

Bimbingan Teknis Produksi

Bimbingan Teknis produksi adalah bagian penting dalam kegiatan KKN-PPM pengembangan produk olahan ikan. Ikan yang selama ini hanya dikonsumsi secara tradisional dijadikan olahan bentuk lain yang lebih variatif, dengan tetap menjaga kandungan nutrisi dan gizinya. Pada kegiatan ini, selain dipandu langsung oleh tim pengusul I Ketut Patra, SE.M.Si, dan Asriany, SE.MM. juga menghadirkan praktisi dari Dinas Koperindag Kota Palopo yang telah berpengalaman melatih masyarakat dalam penerapan teknologi sederhana pengolahan ikan menjadi aneka produk, yakni Drs. Nursalam, MM. kegiatan berlangsung selama 2 (dua) hari mulai tanggal 23-24 Juli 2019. Peserta yang umumnya ibu-ibu sangat antusias mengikuti kegiatan ini, karena selain mendapatkan ilmu tentang teknis produksi, pengusul juga menyediakan *Door Price* secara berkelompok.



Gambar 3. Proses Bimtek Produksi

Penyerahan Bantuan Modal dan Alat

Tersedianya peralatan usaha dan modal yang cukup, sangat menentukan keberhasilan usaha dan merupakan salah satu syarat untuk dapat dilaksanakannya kegiatan produksi sehari-hari. Kebutuhan modal akan alat-alat produksi dan memperbesar produktivitas usaha, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan tingkat manajemen yang sangat menunjang perkembangan perusahaan berupa pelatihan-pelatihan tenaga kerja.



Gambar 4. Penyerahan Bantuan Alat dan Stimulus

Pada Program KKN-PPM “Pengembangan Produk Olahan Ikan”, diserahkan alat produksi yang diharapkan dapat menjadi stimulus bagi pengembangan usaha pada kelompok usaha yang telah dibentuk. Penyerahan bantuan disaksikan langsung oleh Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Palopo Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd., dan Kepala Desa Benteng Drs. Nidal Waje.

Pemasaran Produk Olahan Ikan

Produk olahan ikan perdana yang dilakukan dalam KKN-PPM, dipasarkan langsung melalui kelompok ibu-ibu, dan Koperasi Civitas Akademika Perguruan Tinggi Muhammadiyah di kota Palopo. Dari pantauan tim, selama 9 (sembilan) hari, produk tersebut sudah habis, karena mahasiswa KKN-PPM sangat massif dalam proses pemasaran melalui medsos, khususnya Watshap. Rincian penerimaan pada produksi perdana adalah: bakso ikan Rp. 1.600.000, abon Rp. 2.450.000, dan kerupuk ikan Rp. 1.630.000. Keseluruhan hasil penjualan dimanfaatkan untuk membenahi sarana dan prasarana usaha dan rencana produksi massal aneka olahan ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program KKN-PPM Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Olahan Ikan, telah menghasilkan luaran berupa:

- (1) Kegiatan KKN-PPM telah melahirkan cara pandang masyarakat terhadap ikan, yang masih dimanfaatkan secara tradisional sebagai bahan. Padahal, ikan dapat didiversifikasi menjadi berbagai olahan yang bernilai ekonomis.

Setidaknya, sebanyak 28 (dua puluh delapan) orang yang ikut, telah ada dua kelompok berjumlah kelompok yang akan memproduksi secara massal aneka olahan ikan.

- (2) Aneka Produk olahan berbahan dasar Ikan yang bergizi dan bernilai ekonomis, yang siap dipasarkan pada wilayah lokal Kabupaten Luwu Utara dan regional Luwu Raya. Produk ini berpotensi untuk menggerakkan perekonomian desa.
- (3) Publikasi Ilmiah pada Jurnal Nasional, saat ini sedang proses editing dan submit artikel.
- (4) Indikator lainnya pemerolehan adalah Hak Cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia.
- (5) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang Teknologi Tepat Guna Sederhana dalam memproduksi aneka olahan berbahan dasar ikan yang bernilai gizi tinggi dan nilai ekonomis.
- (6) Terjadinya transfer/alih teknologi proses produksi aneka olahan ikan yang bergizi dan bernilai ekonomis tinggi.
- (7) Memberikan manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat secara permanen dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Luwu Utara, 2017. Luwu Utara dalam Angka
- Baharuddin Dollah, 2016. Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi Tudang Sipulung, Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2.
- Delvi Yanti, 2016. Pemberdayaan Masyarakat Tani melalui Pengembangan Produk Olahan Ikan di Nagari Tarung-tarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Jurnal Agrokreatif Vol 2.
- Zainuddin Antuli, 2015. Teknologi Inovasi Pengolahan Ikan Yang Bernilai Ekonomi Rendah Menjadi Produk Nugget Yang Bergizi Dan Bernilai Ekonomi Tinggi Di Desa Gentuma Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara, Laporan Penelitian.
- Restu, 2016. Pengolahan Abon Ikan Karandang (*Channa pleurophthalmus*) dengan Penambahan Kelapa Parut, Jurnal Ilmu Hewani Tropika Vol 5. No. 1.
- Siti Erlina, 2016. Prospek Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan Gabus, Jurnal Ziraah, Volume 41 Nomor 2.